

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Ahmadiyah merupakan organisasi keagamaan Islam resmi yang ada di Indonesia. Sejak awal kedatangannya ke Indonesia, Muhammadiyah mendapat pertentangan dari berbagai pihak. Hal ini terjadi karena terdapat perbedaan mengenai konsep kenabian dan juga Imam Mahdi. Jika umat Islam pada umumnya meyakini bahwa pintu kenabian sudah tertutup, Muhammadiyah meyakini bahwa pintu kenabian masih terbuka, hanya saja bukan nabi pembawa syariat seperti Nabi Muhammad. Muhammadiyah tetap meyakini bahwa Nabi Muhammad merupakan nabi terakhir pembawa syariat. Selain itu, Muhammadiyah juga meyakini bahwa Nabi Isa telah wafat, dan Imam Mahdi yang dijanjikan adalah Mirza Ghulam Ahmad. Perbedaan inilah yang kerap dipermasalahkan oleh penganut Islam pada umumnya.

Oleh karena adanya perbedaan tersebut, Muhammadiyah oleh beberapa kelompok dinilai sesat. Dominasi stigma kesesatan Muhammadiyah kemudian semakin menjadi ketika politik identitas dimainkan, serta munculnya fatwa yang menyatakan bahwa Muhammadiyah sesat dan menyesatkan. Stigma yang ada kemudian tumbuh subur dan menyebabkan diskriminasi. Bahkan persekusi juga kerap dialami oleh Jemaat Muhammadiyah Indonesia.

Dominasi stigma kesesatan Muhammadiyah ini tidak hanya berdampak secara sosial di lingkungan masyarakat. Tetapi juga berdampak pada pelajar Muhammadiyah di lembaga-lembaga pendidikan seperti sekolah dan perguruan tinggi. Stigma dialami oleh siswa di sekolah, dan juga mahasiswa di perguruan tinggi, tidak terkecuali mahasiswa Muhammadiyah yang berkuliah di Cirebon. Mahasiswa Muhammadiyah yang berkuliah di Cirebon harus menghadapi kekhawatiran yang ada dalam dirinya bahkan sejak pertama kali menjadi mahasiswa. Pengalaman mendapat stigma dan diskriminasi pada jenjang pendidikan sebelumnya, membuat mahasiswa Muhammadiyah mempunyai kekhawatiran tersendiri ketika memasuki satu kondisi yang baru, termasuk ketika masuk ke perguruan tinggi.

Mahasiswa Muhammadiyah yang berkuliah di Cirebon melakukan berbagai upaya dalam rangka menepis stigma yang ada, dan juga meminimalisir *stress* akibat stigma yang dialami. Upaya yang dilakukan mahasiswa Muhammadiyah yang berkuliah di Cirebon berbeda-beda antara mahasiswa yang satu dengan mahasiswa yang lainnya. Perbedaan ini terjadi

karena setiap individu mempunyai penilaian yang berbeda atas *stressor* yang dihadapi.

Ada mahasiswa yang menilai stigma yang dialami sebagai suatu tantangan dalam hidup, ada juga yang menganggap bahwa stigma yang dialami mengancam kesejahteraan hidupnya. Dalam menentukan upaya *coping* yang digunakan pun berbeda-beda, hal ini karena setiap individu mahasiswa Ahmadiyah yang berkuliah di Cirebon mempunyai keyakinan, komitmen, dan nilai yang berbeda-beda. Ada mahasiswa Ahmadiyah yang mengatasi *stress* dengan berfokus pada masalah (*problem focused coping*), ada juga yang berfokus pada emosi (*emotional focused coping*). Dari hasil penelitian yang dilakukan, mahasiswa Ahmadiyah lebih banyak menggunakan *emotional focused coping* dalam mengatasi *stress* akibat dari stigma yang dialami.

B. Saran

1. Untuk para Guru atau Dosen

Sudah seharusnya lembaga pendidikan menjadi ruang aman bagi para peserta didik dalam memperoleh ilmu pengetahuan. Untuk mencapai hal tersebut, penulis berharap sebagai tenaga pendidik, guru maupun dosen selalu melakukan upaya konfirmasi atas informasi yang didapat yang berkenaan dengan keyakinan kelompok tertentu. Hal ini perlu dilakukan agar tidak adanya kesalahfahaman yang terjadi yang menyebabkan munculnya ketidaknyamanan yang dialami oleh peserta didik.

2. Untuk para Mahasiswa Bimbingan Konseling

Proses konseling dapat terjadi tidak hanya di dalam ruang praktik yang kaku seperti halnya lab atau klinik konseling. Proses konseling dapat terjadi di kelas, di taman kampus, di warung favorit tempat mahasiswa makan dan nongkrong, serta di sudut-sudut lain dari yang paling ramai sampai yang paling sunyi. Ada banyak mahasiswa yang mungkin mengalami stigma seperti halnya mahasiswa Ahmadiyah. Untuk itu penulis berharap para mahasiswa bimbingan konseling tidak merasa kurang praktik dalam perkuliahan, karena bahkan setiap hari mahasiswa dapat mempraktikkan proses konseling itu sendiri

3. Untuk Peneliti Selanjutnya

Penulis merasa bahwa penelitian ini jauh dari kesempurnaan, maka penulis menyarankan kepada para akademisi yang akan melakukan penelitian untuk dapat melakukan kajian yang lebih mendalam mengenai strategi *coping stress* mahasiswa penganut Ahmadiyah dalam menghadapi stigma. Karena pengerjaan penelitian yang dilakukan pada masa pandemi, penulis

merasa tidak maksimal terutama dalam mengkaji bagaimana interaksi yang terbangun antar mahasiswa Ahmadiyah dengan non Ahmadiyah di lingkungan kampus. Oleh karena itu penulis berharap peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian yang lebih komprehensif lagi.

